

Kebidanan Program Sarjana
Universitas Kusuma Husada Surakarta
Skripsi, 2022
Kestia Debora
AB 211043

**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN
KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG SARI LAMPUNG
SELATAN**

Oleh
Kestia Debora, Wahyu Dwi A, Deny Eka Widyastuti

ABSTRAK

Latar Belakang : Masalah kurang gizi dan *stunting* merupakan dua masalah yang berkaitan erat dan saling berhubungan. *Stunting* yang terjadi pada anak merupakan salah satu dampak dari defisiensi nutrient selama seribu hari pertama kehidupan. Pemberian ASI eksklusif sangat berkaitan erat dengan pencegahan resiko *stunting* pada balita. Studi pendahuluan yang dilaksanakan di 6 posyandu desa Kertosari bulan Oktober 22 pada ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan, yaitu 18 responden. Diketahui 6 diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif dan 2 anak diantaranya memiliki berat badan yang kurang atau berada pada garis kuning di buku KIA.

Tujuan Penelitian : Menganalisis Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari Lampung Selatan

Metode : Populasi dalam penelitian ini sebesar 155 reponden balita, teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*, sampel sejumlah 61 responden balita, alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *Studiometer* serta aplikasi e-PPGBM yang digunakan untuk mengukur panjang atau tinggi badan balita dan mengetahui kejadian *stunting* yang dialami oleh balita denan menggunakan uji analisis dengan uji Chi Square dengan nilai $p < \alpha (0,05)$.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan kejadian stunting pada balita yang dibberikan ASI eksklusif dan yang tidak diberikan ASI eksklusif sebagian besar kondisi tidak stunting di dapatkan 31 balita (51%). Hasil uji Chi Square dengan nilai p-value sebesar 0,053.

Simpulan : Oleh karena nilai $p\text{-value}=0,053 > \alpha (0,05)$, artinya tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari Lampung Selatan

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Stunting, Balita.

Kepustakaan : 60 (2012-2022)

*Midwifery Undergraduate Program
Kusuma Husada University, Surakarta
Thesis, 2022
Kestia Debora
AB 211043*

THE RELATIONSHIP BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS AGED 24-59 MONTHS IN THE WORKING AREA OF TANJUNG SARI LAMPUNG SELATAN HEALTH CENTER

ABSTRACT

Background: Malnutrition and stunting are two problems that are closely related and interrelated. Stunting that occurs in children is one of the effects of nutrient deficiency during the first thousand days of life. Exclusive breastfeeding is closely related to preventing the risk of stunting in toddlers. Preliminary study conducted at 6 posyandu in Kertosari village on October 22 on mothers with toddlers aged 24-59 months, namely 18 respondents. It is known that 6 of them do not give exclusive breastfeeding and 2 of them have underweight or are on the yellow line in the MCH handbook.

Research Objectives: Analyzing the Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers Age 24-59 Months in the Working Area of the Tanjung Sari Health Center, South Lampung

Methods: The population in this study was 155 toddler respondents, the sampling technique was Purposive Sampling, a sample of 61 toddler respondents, the data collection tool used a questionnaire and Stadiometer and the e-PPGBM application was used to measure the length or height of toddlers and find out the incidence of stunting experienced by toddlers by using an analytical test with the Chi Square test with a p value $< \alpha$ (0.05).

Results: The results showed that the incidence of stunting in toddlers who were given exclusive breastfeeding and those who were not exclusively breastfed was mostly non-stunted in 31 toddlers (51%). Chi Square test results with a p -value of 0.053.

Conclusion: Because the p -value = 0.053 $> \alpha$ (0.05), it means that there is no relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of the Tanjung Sari Health Center, South Lampung

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddlers.

Literature : 60 (2012-2022)

Pendahuluan

Masalah *stunting* pada balita di Indonesia terjadi penurunan di tahun 2018 yaitu (30,8%) bila dibandingkan pada tahun 2013 yaitu (37,2%) (Kemenkes RI, 2018). Trend prevalansi *stunting* di provinsi Lampung mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar (42,6%), pada 2018 (27,28%) dan semakin menurun di tahun 2019 yaitu (26,26%). Masalah kesehatan masyarakat dianggap prevalansi tinggi bila sebesar 30 - 39 persen dan prevalansi sangat tinggi bila diatas 40 persen (WHO, 2010). Meskipun angka prevalansi *stunting* di Lampung tergolong rendah, akan tetapi kondisi ini masih mengkhawatirkan dan tidak bisa diabaikan. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa wilayah di Lampung yang masuk dalam kategori prevalansi tinggi. Pravalansi balita *stunting* dengan persentasi sebesar berada di Lampung Utara yaitu (38,6%), kemudian diikuti oleh Bandar Lampung (36,1%) dan kabupaten Lampung Selatan menduduki peringkat ketiga kasus distribusi prevalansi *stunting* yaitu (30,4%) (Dinkes Lampung, 2020). Daerah wilayah kerja puskesmas Tanjungsari terdiri dari 8 desa dengan jumlah keseluruhan yaitu 1872 balita. Desa Kertosari tercatat sebagai desa dengan jumlah balita terbanyak yaitu 429 balita dan menduduki peringkat ketiga sebagai penyumbang terbesar balita yang mengalami resiko stunting di desa Kertosari yaitu 21 balita atau dengan prevalansi (4%). (Data UPTD Puskesmas RI Tanjungsari, 2022). Melalui data ini dapat dilihat bahwa masalah stunting di provinsi Lampung masih tinggi dan harus ditanggulangi.

Masalah kurang gizi dan *stunting* merupakan dua masalah yang berkaitan erat dan saling berhubungan. *Stunting* yang terjadi pada anak merupakan salah satu dampak dari defisiensi nutrient selama seribu hari pertama kehidupan atau biasa disebut

dengan *golden period*. Apabila tidak mendapat intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa dan bisa menjadi fatal sehingga menimbulkan gangguan perkembangan fisik, terhambatnya perkembangan mental, penurunan kemampuan kognitif dan motorik dalam proses tumbuh kembang anak. Selain itu, *stunting* berhubungan dengan tingkat kerentanan anak terhadap penyakit serta peningkatan resiko *overweight* atau obesitas serta dikhawatirkan dapat meningkatkan resiko penyakit degeneratif. Studi terkini menunjukkan keterkaitan antara stunting pada anak sekolah dengan prestasi belajar mereka. Hal ini dapat menyebabkan tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat pendapatan yang rendah saat dewasa. Masalah stunting pada anak yang ada di Indonesia dapat dijadikan sebagai prediktor rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia yang dapat mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi perekonomian negara.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *stunting* diantaranya adalah gizi ibu selama kehamilan dan status pemberian ASI eksklusif setelah kelahiran, asupan gizi selama *golden period*, tingkat social ekonomi dan faktor lainnya yang penyebabnya kegagalan pada masa tumbuh kembang anak. Salah satu penyebab *stunting* pada tahap awal kehidupan anak adalah penundaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian Air Susu Ibu (ASI) tidak eksklusif. (Stewart CP *et al*, 2016).

Pemberian ASI eksklusif sangat berkaitan erat dengan pencegahan resiko *stunting* pada balita. Meskipun demikian, hal tersebut belum mampu menumbuhkan sikap untuk berkomitmen dan mengubah persepsi masyarakat terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan. Cakupan pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia masih sangat rendah dengan angka mencapai

sekitar 36% (Kemenkes RI, 2018). Data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,3% pada tahun 2013 dan turun menjadi 37,3% pada tahun 2018 dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi NTB sebesar 79,7% (Kemenkes RI, 2018). Sementara cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2018 sebesar 67,01%, dimana angka ini masih di bawah target yang diharapkan yaitu 80% (Dinkes Lampung, 2019).

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di 6 posyandu desa Kertosari bulan Oktober 22 pada ibu

yang memiliki balita usia 24-59 bulan, yaitu 18 responden. Diketahui 6 diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif dan 2 anak diantaranya memiliki berat badan yang kurang atau berada pada garis kuning di buku KIA.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Desa Kertosari, wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari, Lampung Selatan, Lampung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggambarkan adanya hubungan atau tidak antara antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan sebanyak 155 balita di Desa Kerosari, Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari. Sampel yang di gunakan dalam penelitian sejumlah 61 responden balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan

Hasil

A. Gambaran Umum

Penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadia *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Sari Lampung Selatan” dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Di desa Kertosari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari terletak di jln. Musriyadi, Kertosari, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden (Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Jenis Kelamin, Usia Anak)

kriteria sampel yaitu 1) Bersedia berpartisipasi dalam penelitian 2) Memiliki buku KIA

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan *Studiometer* serta aplikasi e-PPGBM yang digunakan untuk mengukur panjang atau tinggi badan balita dan mengetahui kejadian *stunting* yang dialami oleh balita

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kertosari, wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari pada bulan Januari 2023

Puskesmas Tanjung Sari yang merupakan pusat layanan masyarakat dengan menyediakan pelayanan Antenatal care (ANC), internatal care (INC), Prenatal care (PNC), imunisasi, keluarga berencana (KB), kesehatan reproduksi, rawat inap, dan poli umum. Peneliti mencari responden sebanyak 61 responden balita umur 24-59 bulan

Karakteristik	Kelompok	
	N= 61	
	F	%
Usia Responden		
20-30 tahun	26	42,6
>30 tahun	35	57,4
Total	61	100,0
Pekerjaan		
IRT	56	91,8
Buruh	1	1,6
PNS/Karyawan	4	6,6
Total	61	100,0
Pendidikan		
SD	7	11,5
SLTP	22	36,1
SLTA	29	47,5
Perguruan tinggi	3	4,9
Total	61	100,0
Jenis kelamin Anak		
Laki – Laki	34	55,7
Perempuan	27	44,3
Usia Anak		
2-3 tahun	17	27,9
3 tahun	44	72,1
Total	61	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, karakteristik usia responden paling banyak adalah kategori >30 tahun sebanyak 35 responden (57,4%), karakteristik pekerjaan responden paling banyak adalah kategori IRT sebanyak 56 responden (91,8%), karakteristik

pendidikan responden paling banyak adalah kategori menengah atau SMA/SMK yaitu sebanyak 29 responden (47,5%), dan karakteristik jenis kelamin anak responden paling banyak adalah kategori anak laki-laki yaitu sebanyak 34 responden (55,7%), karakteristik

usia anak responden paling banyak adalah kategori 3 tahun

yaitu sebanyak 44 responden (72,1%).

C. Analisis Bivariat

1. Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	N	Presentase (%)
ASI Eksklusif	31	50,8
Tidak ASI Eksklusif	30	49,2
Total	61	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dari 61 responden menunjukkan bahwa sebagian pemberian ASI Eksklusif pada balita yang diberikan 31 balita

(50,8 %), dan yang tidak diberikan yaitu sebanyak 30 balita (49,2) .

2. Kejadian Stunting

Kondisi <i>stunting</i>	N	Presentase (%)
<i>Stunting</i>	4	6,6
Tidak <i>stunting</i>	57	93,4
Total	61	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, dari 61 responden menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita yaitu 4

balita (6,6%), dan selebihnya yang tidak *stunting* yaitu 57 balita (93,4%).

3. Analisa Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan

		Kondisi Stunting		N	<i>p-value</i>
		Stunting	Tidak <i>stunting</i>		
Pemberian ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	4 6,5%	26 42,6%	30 49%	0,053
	ASI Eksklusif	0 0,0%	31 51%	31 51%	
Total		4	57	61	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 61 responden kategori ASI Eksklusif yang diberikan tidak terdapat kondisi *stunting* atau 0 (0,0 %) dan kondisi tidak

stunting di dapatkan 31 balita (51%),sedangkan kategori tidak ASI Eksklusif dengan kondisi *stunting* di dapatkan 4 balita (6,5%) ,

Pembahasan

A. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas umur ibu >30 tahun yaitu 35 responden

(57,4%). Umur memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan, pengetahuan dan perilaku ibu, karena semakin dewasa umur maka semakin

mudah juga untuk menerima informasi yang telah disampaikan (Sari,2017)

Pada penelitian ini pendidikan terakhir SLTA 29 responden (47,5%) Hal ini sejalan dengan Penelitian Purnamasari & Muftililah (2018) di Yogyakarta menyatakan bahwa kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan ibu. Pengalaman serta dukungan keluarga juga mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Status pekerjaan pada penelitian ini yaitu 56 responden atau (91,8%) sebagai ibu rumah tangga, status pekerjaan orang tua memiliki pengaruh terhadap sosial ekonomi. Kesejahteraan keluarga dalam hal sosial ekonomi dapat meningkatkan kualitas kesehatan dikeluarga tersebut. Karena dengan dukungan sosial ekonomiyang tercukupi maka dapat membuat keluarga tersebut datang ke pelayanan kesehatan tanpa terkendala dengan masalah ekonomi,namun bekerja bagi seorang ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. (Wawan dan Dewi,2011)

B. Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisa pemberian ASI Eksklusif diketahui bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 30 responden (49,2%) dan responden yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 31 responden (50,8%).

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu berpendidikan SLTA yaitu 30 responden atau (49,1%) dan 22 responden berpendidikan SLTP yaitu 22 responden atau (36%). Hal ini dapat menyebabkan ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI Eksklusif.

ASI mengandung berbagai mineral penting yang lebih mudah

diserap di banding mineral dalam susu sapi. Mineral utama ASI mengandung kalsium yang berfungsi untuk pertumbuhan jaringan otot dan rangka, transimi jaringan saraf dan pembekuan darah. Kadar kalsium lebih rendah dibandingkan susu sapi namun tingkat penyerapannya lebih tinggi yang dipengaruhi kadar fosfor, magnesium, vitamin D, dan lemak. Penyerapan yang lebih baik pada tubuh bayi merupakan faktor penting yang mendukung pertumbuhan bayi terutama tinggi badan sehingga bayi yang diberikan ASI juga memiliki tinggi badan yang lebih tinggi dan tidak mengalami stunting (Hendarto & Pringgadini (2018).

Menurut pendapat peneliti ASI eksklusif merupakan faktor penting dalam tercapainya pertumbuhan yang optimal. ASI eksklusif merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan yang tidak dapat digantikan dengan faktor lain seperti susu formula.

C. Stunting

Karakteristik ibu perlu juga diperhatikan karena stunting yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat karena akibat dari orang tua yang sangat sibuk bekerja, pengetahuan ibuyang kurang baik tentang gizi akibat dari rendahnya pendidikan ibu, sering menderita penyakit secara berulang karena higiene dan sanitasi yang kurang baik.

Karakteristik ibu seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, umur ibu, dan lain-lain sangatlah perlu untuk dipertimbangkan, misalnya tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Walaupun secara tidak langsung pendidikan formal ibu akan mempengaruhi keadaan gizi

anak-anaknya. Karena sebelum itu pendidikan ibu akan menentukan tingkat pengetahuan gizi. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin tinggi kemampuan ibu untuk menyerap pengetahuan praktis dan pendidikan non formal terutama melalui televisi, surat kabar, radio, dan lain-lain.

Stunting secara umum merupakan kondisi yang berkaitan erat dengan pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum kehamilan, saat kehamilan dan setelah ibu melahirkan (Supriasa, 2012). Stunting pada balita juga dapat disebabkan faktor dominan lain seperti terjadinya riwayat infeksi. Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi seperti diare, enteropati, dan cacing, infeksi pernafasan (ISPA), malaria, akan menyebabkan berkurangnya nafsu makan akibat serangan infeksi, dan inflamasi. Penyakit infeksi juga dapat berdampak pada gangguan masalah gizi. Penyakit infeksi pada sistem pencernaan seperti diare juga akan menyebabkan terganggunya kemampuan tubuh dalam menyerap nutrisi yang dapat berdampak pada gangguan nutrisi. Infeksi klinis menyebabkan lambatnya pertumbuhan dan perkembangan, sehingga anak yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki peluang mengalami *Stunting* (Fikawati, dkk, 2017).

Menurut pendapat peneliti pemberian ASI eksklusif sampai berusia 6 bulan dapat menurunkan resiko bayi mengalami malnutrisi. Pemberian ASI eksklusif juga dapat meningkatkan kekebalan sistem tubuh sehingga menurunkan resiko bayi mengalami penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan sehingga dapat menyebabkan *stunting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 balita

dalam kategori stunting yang terbagi dalam 61 responden balita, sedangkan 57 responden tidak stunting. Tinggi badan yang normal adalah keadaan dimana tinggi badan sesuai dengan umur balita. Tinggi badan merupakan parameter yang penting untuk mengetahui keadaan tumbuh kembang terutama balita (Supriasa, 2012).

Balita yang memiliki tinggi badan normal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecukupan gizi balita. Kecukupan gizi anak sangat dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga, keluarga dengan status ekonomi tinggi akan cenderung dapat mencukupi kebutuhan nutrisi dengan baik dan dapat lebih memberikan variasi makanan pada anak.

D. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 responden yang mengalami stunting adalah balita yang memiliki Riwayat ASI tidak eksklusif. Responden dalam kategori tidak stunting sebagian besar mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 31 responden (50,8%). Responden yang dalam kategori tidak stunting sebagian besar tidak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu 24 responden (42,6%) dan responden dalam kategori stunting dan mendapatkan ASI eksklusif yaitu 0 responden (0%).

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan diperoleh p -value = 0,053 dimana $p > \alpha$ 0,05. Maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kertosari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Sari Lampung Selatan.

Menurut peneliti terdapat faktor lain yang berkaitan dengan kejadian

stunting diantaranya yaitu tingkat pengetahuan ibu akan pentingnya ASI eksklusif dan pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemenuhan status gizi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cynthia (2019) bahwa pola asuh dalam penelitian ini berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif. Diketahui masih banyak balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif yaitu sebesar 30 (49,2%) dan masih banyak ibu yang memberikan ASI

kombinasi dengan susu formula. Mudahnya mendapatkan susu formula membuat ibu kurang berusaha untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayi. Menyusui sambil memberikan susu formula memang tidak mengganggu tumbuh kembang anak dan dapat memenuhi kebutuhan gizi, namun susu formula tidak memiliki antibody sebaik ASI yang dapat mencegah bayi dari penyakit.

Simpulan (Penutup)

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu yang dijadikan responden yang diteliti di Desa Kertosari wilayah kerja puskesmas mayoritas SLTA sebanyak 29 responden (47,5%), mayoritas responden adalah sebagai ibu rumah tangga 56 (91,8%) dan umur ibu yang memiliki balita paling banyak umur >30 tahun (57,8%).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja puskesmas ada 31 responden (50,8%) dan yang tidak ASI eksklusif sebanyak 30 responden (49,2%)

Kejadian Stunting di Desa Kertosari wilayah Puskesmas Tanjung Sari terdapat 4 anak yang masih mengalami stunting dimana angka ini belum sesuai dengan inovasi Lampung Selatan yang menargetkan di tahun 2023 0 (zero stunting).

Tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kertosari wilayah Puskesmas Tanjung Sari pada tahun 2022 nilai $p = 0,053$ ($0,000 > 0,05$).

Ucapan Terima Kasih

Kebidanan Program Sarjana, Universitas Kusuma Husada Surakarta, Puskesmas Tanjung Sari Lampung Selatan

Daftar Pustaka

- Achadi, E. L. (2019). Kematian Neonatal dan Metrnal di Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Almatsier, Sunita. 2010. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,.
- Cynthia, Suryawan, I. W. B. & Widiassa, A. A. M. (2019) Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di RSUD Wangaya Kota Denpasar.
- Dinkes Lampung. (2013). Profil Data Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2013. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Lampung.
- Dinkes Lampung. (2015). Profil Data Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2013. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Lampung.

- Ermalena. (2017). Indikator Kesehatan Sdgs di Indonesia.
- Fikawati, S. dkk. (2017). Gizi Anak dan Remaja. Depok : Rajawali Pers.
- Kemenkes RI. (2011). Standar Penilaian Antropometri Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2015). INFODATIN. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2018). Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia. Jakarta : Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan
- Maryunani, A. (2012). Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Najahah, I., Adhi, K. T. & Pinatih. G. N. I. (2012). Faktor risiko balita stunting usia 12- 36 bulan di Puskesmas Dasan Agung, Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nova, M. & Afriyanti. O. (2018). Hubungan berat badan, ASI Eksklusif, MP-ASI dan asupan energi dengan Stunting pada balita usia 24–59 Bulan Di Puskesmas Lubuk Buaya.
- Pangalila, Y. V., Punuh. M. I & Kapantow., N. H. (2017). Hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas koya Kabupaten Minahasa.
- Riksani, R. (2012). Keajaiban ASI (Air Susu Ibu). Jakarta : Dunia Sehat
- Soetjiningsih. (2012). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed. Methods). Bandung : Alfabeta.
- Sunarti & Nugrowati, A.K (2014). Korelasi Status Gizi, Asupan Zat Besi dengan Kadar Feritin pada Anak usai 2–5 Tahun di Kelurahan Semanggi Surakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(1), 11–18.
- Supariasa dkk. (2012). Penilaian Status Gizi. EGC. Jakarta.
- Trihono, A. (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia Masalah dan Solusinya. Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan